

TRADISI YASINAN PADA MALAM JUMAT (STUDI LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AS'ADIAH SENGKANG)

Muhyiddin Tahir

Universitas Islam As'adiyah Sengkang

Abdul Latif

Ma'had Aly As'adiyah Sengkang

Muhammad Baharuddin

Ma'had Aly As'adiyah Sengkang

Abstract

This article elaborates on the concept of the living Qur'an at the As'adiyah Islamic Boarding School in Sengkang, with a focus on analyzing the interaction between the As'adiyah community and the Qur'an in the tradition of Yasinan on Friday nights. This study is significant due to its connection to the history of the tradition and perspectives on its practice. Through qualitative research, the author aims to delve deeper into this tradition. The objectives of this study are: First, to understand the practice of the Yasinan tradition at the As'adiyah Islamic Boarding School in Sengkang. Second, to explore the purpose of the Yasinan tradition at the As'adiyah Islamic Boarding School in Sengkang. Third, to uncover the wisdom gained from the Yasinan tradition at the As'adiyah Islamic Boarding School in Sengkang.

The method used in this study is qualitative descriptive research, where the researcher presents data and facts scientifically without influencing the subjects or objects of the study in any way. The results of the study indicate that the practice of the Yasinan tradition on Friday nights at the As'adiyah Islamic Boarding School in Sengkang has not been precisely determined in terms of its origin. Furthermore, the Yasinan practice is led by one person who recites Surah Al-Fatiha, followed by the recitation of Surah Ya-Sin. The goals and wisdom derived from the Yasinan tradition, when viewed from the perspective of the Qur'an, show no contradiction or prohibition. In addition to the focus on reward, there are personal and social benefits, including the fostering of unity and solidarity, which can enhance a strong sense of social responsibility.

Keywords : (*Living Qur'an, Yasinan, As'adiyah*)

Abstrak

Artikel ini mengelaborasi tentang *living qur'an* di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, dengan fokus kajian analisis interaksi masyarakat As'adiyah dengan al-Qur'an dalam tradisi yasinan pada malam jum'at. Kajian ini sangat penting karena terkait sejarah tradisi tersebut dan pandangan terkait pelaksanaan tradisi tersebut. Sehingga melalui penelitian kualitatif penulis ingin mendalami

Tradisi Yasinan pada Malam Jumat (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang)

terkait tradisi tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah *Pertama*, untuk mengetahui praktik tradisi Yasinan di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang. *Kedua*, untuk mengetahui tujuan dilaksanakannya tradisi Yasinan di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang. *Ketiga*, untuk mengetahui hikmah yang diperoleh dari tradisi Yasinan di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang.

Metode yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif kualitatif. Di mana peneliti mengungkapkan data dan fakta secara ilmiah tanpa sedikitpun mempengaruhi subjek maupun objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik Tradisi Yasinan pada malam Jumat di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang secara spesifik belum diketahui secara pasti mengenai kapan dimulainya, kemudian Praktik Yasinan di pimpin oleh satu orang dengan membaca surah al-Fātihāh kemudian dilanjutkan dengan membaca surah Yāsīn. Tujuan dan Hikmah yang diperoleh dari Tradisi Yasinan jika ditinjau dalam pandangan al-Qur'an tidak terdapat kontradiksi hingga sampai melarang, selain dari segi orientasi pahala, terdapat hikmah pribadi dan hikmah sosial yaitu persatuan dan kesatuan terjalin sehingga dapat meningkatkan rasa sosial yang tinggi.

Kata kunci: (*Living Qur'an, Yasinan, As'adiyah.*)

Author correspondence

Email: muhyiddinwelle@gmail.com abdullatif.hhp@gmail.com muhbaharruddin@gmail.com

Available online at <https://journalmahadaly.asadiyahpusat.org/index.php/tafasir>

A. Introduction

Studi living qur'an adalah salah satu bentuk kajian dalam *qur'anic studies*, khususnya di Nusantara ini. Jika selama ini kajian al-Qur'an lebih banyak mengelaborasi segi penafsiran, sejarah ataupun kajian orientalis terhadap al-Quran secara kritis, maka living qur'an justru lebih fokus pada potret dan analisis sebuah kelompok atau masyarakat tertentu dalam menyikapi dan meresepsi al-Quran ataupun tafsirnya dalam kehidupan sehari-hari. Kajian seperti ini dapat juga dikenal sebagai "al-Quran yang hidup di masyarakat."¹

Upaya untuk selalu menghidupkan al-Qur'an (living qur'an) senantiasa dilakukan oleh masyarakat muslim khususnya yang ada di

¹Sahiron Syamsuddin, "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Alquran dan Hadis," dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. xiv.

Indonesia. Oleh karena itu, living qur'an adalah studi tentang al-Qur'an yang tidak bertumpu pada eksistensi teks semata, tetapi studi tentang fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kaitannya dengan kehadiran al-Qur'an. Berbagai fenomena al-Qur'an yang sering kali menjadi bagian dari hidup keseharian masyarakat ditemukan baik dalam bentuk individu maupun kelompok.

Bentuk refleksi masyarakat mempunyai kecenderungan untuk mengagumi beberapa surah dalam al-Qur'an yang kemudian pembacaan terhadapnya dilakukan secara berulang-ulang lalu kemudian bertransformasi menjadi salah satu bagian dari prosesi ritual keagamaan maupun adat istiadat.² Dari respon masyarakat dalam merefleksikan al-Qur'an melahirkan ragam pembaca al-Qur'an, bentuk respon masyarakat sebagai individu atau kelompok yang mengkhususkan membaca al-Qur'an pada waktu tertentu dan pada tempat-tempat tertentu, semisal di makam-makam, dan rumah yang dianggap keramat. Ada juga kelompok yang membaca surah-surah tertentu dari al-Qur'an pada waktu tertentu hingga menghasilkan aneka ragam tradisi.³

Tradisi dan budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat menentukan dalam kelangsungan syiar Islam ketika tradisi dan budaya itu kemudian menyatu dengan ajaran islam, karena tradisi dan budaya merupakan darah daging dalam tubuh masyarakat, sementara

²Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Cet. VIII; Yogyakarta: Pustaka Pesantren,2008), h. 307.

³Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. 5-15.

Tradisi Yasinan pada Malam Jumat (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang)

mengkombinasikan tradisi dengan ajaran islam adalah sebuah upaya yang sangat sulit. Maka, menjadi suatu langkah bijak jika tradisi yang berkembang dikorelasikan dengan ajaran agama Islam, sehingga tradisi dapat menjadi salah satu pintu masuk dalam melaksanakan agama.⁴

Dari berbagai macam tradisi yang ada pada masyarakat Indonesia pada zaman modern ini, salah satu tradisi yang dapat ditemukan di kalangan masyarakat, kelompok, ataupun lembaga tertentu yaitu tradisi Yasinan pada malam Jumat yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang.

Dalam tradisi Yasinan di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dilakukan pada malam Jumat. Dalam pembacaan surah Yāsīn tersebut, dipimpin oleh satu orang dari santri, kemudian diikuti oleh jamaah yang hadir pada saat Yasinan tersebut dilaksanakan.

Namun, tradisi Yasinan di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, ada beberapa yang mempertanyakan, baik dari kalangan santri ataupun dari kalangan ustad di Pondok tersebut. Yasinan tersebut apakah telah lama dipraktikkan sehingga dapat dikatakan bahwa Yasinan pada malam Jumat merupakan salah satu tradisi Pondok Pesantren As'adiyah dan mengenai dalil yang hanya mengkhususkan pembacaan surah Yasin pada waktu-waktu tertentu saja. Bahkan, ada beberapa masyarakat yang hanya sekedar ikut-ikutan dengan alasan mengharapkan keutamaan-keutamaan surah Yāsīn tersebut seperti ada yang meyakini jika dibacakan kepada orang yang sakaratul maut, maka akan mempermudah keluarnya ruh. Salah satu fadīlah surah Yāsīn yang diyakini yaitu:

⁴M. Afnan Chafidh, *Tradisi Islam* (Surabaya: Khalista, 2006), h. 5.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، وَمُحَمَّدُ بْنُ مَكِّيٍّ الْمُرُوزِيُّ، الْمَعْنَى قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ سُلَيْمَانَ التَّيْمِيِّ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ، وَلَيْسَ بِالنَّهْدِيِّ عَنْ أَبِيهِ، عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ، قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " اِقْرءُوا {يس} عَلَى مَوْتَاكُمْ " (رواه أبو داود) .⁵

Artinya:

Diceritakan kepada kami Muhammad ibn al-‘Alā dan Muhammad Ibn Makkī al-Marwazi, dengan makna, keduanya berkata diceritakan kepada kami ibn al-Mubārak dari Sulaimān al-Taimī dari abu ‘Usmān dan bukan dengan al-Nahdī dari bapaknya dari Ma’qil ibn Yasār berkata, Nabi saw. bersabda: Bacalah surah Yāsīn atas orang-orang yang akan mati diantara kamu. (HR. Abū Dāwūd).

Akhir-akhir ini muncul beberapa tanggapan mengenai pembacaan surah Yāsīn pada malam Jumat, bahkan ada yang beranggapan bahwa hal tersebut adalah bid’ah. Sehingga, hal inilah yang menyebabkan adanya perbedaan pendapat mengenai tradisi membaca surah Yāsīn pada malam Jumat.

Jika ditinjau dalam pembahasan Uṣūl al-Fiqh, yasinan bisa dikaitkan dalam bait yang terdapat dalam karangan Anregurutta KH. Muh. As’ad yaitu:

تَحْصِيصُهُ : تَمْيِيزُ بَعْضِ الْجُمْلَةِ مِنْ حُكْمِهِ بِشَرَطٍ أَوْ بِصِفَةٍ # وَيَحْمِلُ الْمُطْلَقُ مِنْ تِلْكَ الصِّفَةِ عَلَيَّ الْمُقَيَّدِ بِهَا كَالرَّقِيَّةِ⁶

Artinya:

“Takhsīs yaitu membedakan sebagian kalimat dari hukum Amnya disertai syarat atau sifat, dan kemutlakan itu diambil dari sifat tersebut kepada muqayyīd (pengikat) dengannya seperti budak wanita.”

⁵Abū Dāwūd Sulaiman ibn al-Asy’āš al-Azdy as-Sijistānī, *Sunan Abi Dāwūd*, Juz IV (Beirut: Dār al-Fikr,t.th.), h. 39.

⁶Kamāluddin Kāsīm, dkk., *Manāhilul Ulūm* (Ma’had As’adiyah Sengkang, 1444 H), h. 41.

Tradisi Yasinan pada Malam Jumat (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang)

Juga terdapat dalam Syarah Waraqāt:

التَّخْصِصُ: تَمْيِيزُ بَعْضِ الْجُمْلَةِ أَيِ إِخْرَاجِهِ كِإِخْرَاجِ الْمُعَاهِدِينَ مِنْ قَوْلِ تَعَالَى: فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ التَّخْصِصُ: تَمْيِيزُ بَعْضِ الْجُمْلَةِ أَيِ إِخْرَاجِهِ كِإِخْرَاجِ الْمُعَاهِدِينَ مِنْ قَوْلِ تَعَالَى: فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ⁷

Artinya :

"Takhsīs yaitu membedakan sebagian kalimat maksudnya mengeluarkan sebagian kalimat seperti dikecualikannya kafir al Mu'āhada dari firman Allah “maka perangilah orang-orang Musyrik”

Jadi, dari bait pembahasan Uṣūl al-Fiqh mengenai Takhṣīṣ jika dikaitkan dengan Yasinan, dalil-dalil tentang dianjurkannya membaca surah Yāsīn hanya bersifat umum, tidak ada yang secara khusus menganjurkan dibaca pada malam Jumat.

Hal ini seperti salah seorang sahabat Nabi yang senang membaca surah al-Ikhlāṣ ketika menjadi imam salat di Masjid Qubā, yang akhirnya jamaah mengadu ke Rasulullah kemudian setelah ditanya oleh Rasulullah kenapa engkau suka membaca surah al-Ikhlāṣ? Sahabat tadi menjawab aku menyukainya Rasulullah, kemudian Rasulullah berkata:

حُبِّكَ أَيَّهَا أَدْخَلَكَ الْجَنَّةَ⁸

“Sebab kecintaanmu terhadap surah al-Ikhlāṣ membuatmu masuk surga.”

Rasulullah tidak pernah mengajarkan mengkhususkan membaca al-Ikhlāṣ saat salat akan tetapi Rasulullah ketika bertemu sahabat tersebut

⁷Muḥammad ibn Ahmad al-Mahallī al-Syafi'ī, *Syarah Waraqāt usul Fikh* (Cet. 1; *Mu'assasah al-Kutubi al-Ṣiqāfiyyah*: t.p, t.th, h. 40-41.

⁸Abī Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1-2 (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, t.th), h.188.

justru mengabarkan akan surga, sebab yang diperbuat sahabat tersebut bukan Takhṣīṣ dalam bahasan Uṣūl al-Fiqh.

Bagi penulis, fenomena ini menarik untuk dikaji dan diteliti, oleh karena itu, dalam penelitian ini akan mengulas sekilas bentuk praktik, dan tujuan living qur'an yang berkembang di Pondok Pesantren. Penulis mengacu pada penelitian tentang tradisi Yasinan pada malam Jumat di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo. Lebih lanjut diharapkan memberikan pemahaman yang inklusif kepada semua kalangan untuk senantiasa menghidupkan al-Qur'an dalam kehidupan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, Sulawesi Selatan dengan fokus kajian tradisi yasinan di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan (Field Research), yaitu penelitian yang berbasis data lapangan terkait dengan subjek penelitian ini. Metode yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif kualitatif. Di mana peneliti mengungkapkan data dan fakta secara ilmiah tanpa sedikitpun mempengaruhi subjek maupun objek penelitian.

Penelitian ini sebagaimana sifat kualitatif akan lebih menekankan kepada Quality Observasi lapangan atau pada suatu objek penelitian dengan kacamata living Qur'an. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini akan mendeskripsikan salah satu tradisi yaitu tradisi Yasinan di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang yang merupakan bagian dari mempertahankan nilai-nilai tradisional di pesantren tersebut.

Sumber data yang digunakan bersumber dari data-data yang berupa bahan- bahan tertulis yang dipublikasikan dalam bentuk jurnal, artikel,

Tradisi Yasinan pada Malam Jumat (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang)

disertasi, tesis, kitab, majalah, surat kabar hingga halaman website yang dianggap mendukung dan representatif. Ikhtiar untuk mengetahui fakta di lapangan, peneliti menggali data melalui sumber-sumber yang memiliki hubungan langsung dengan tradisi yasinan di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang. Mereka diantaranya para kiai, ustadz dan pembina.

Sementara pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah living qur'an dengan pendekatan tafsir, sosiologi, dan Antropologi. Adapun dengan pendekatan tersebut, peneliti akan menganalisa bentuk praktik, tujuan dan hikmah tradisi yasinan pada malam jum'at di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang. Berdasarkan data yang terkumpul, peneliti melakukan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang memiliki tiga tahapan, yaitu data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data) dan *conclusion* data (penarikan kesimpulan).

C. Results and Discussion

1. Praktik Tradisi Yasinan Pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang

Makna tradisi secara (Bahasa Latin: *tradition*, artinya diteruskan atau kebiasaan), dalam pengertian yang paling utama adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, dan agama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun sering kali melalui lisan, karena tanpa adanya ini maka tradisi dapat punah.⁹

⁹ Tarmizi Tarmizi, "Uruf in Islamic Law Perspective," *Journal of Islam and Science* 7, no. 2 (2020): 99–103.

Tradisi dalam bahasa arab dikenal dengan kata *Urf* yaitu apa yang saling diketahui dan yang saling dijalani manusia. Berupa perkataan, perbuatan, atau meninggalkan yang dinamakan adat.¹⁰

الْعُرْفُ هُوَ مَا تَعَارَفَهُ النَّاسُ وَ سَارُوا عَلَيْهِ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَرَكَ¹¹

Artinya :

Urf yaitu apa yang dikenal oleh manusia dan berlaku padanya, baik berupa perkataan, perbuatan atau meninggalkan sesuatu

Tradisi dalam pengertian yang lain adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat Sumber tradisi pada umat ini bisa disebabkan karena sebuah *Urf* (kebiasaan) yang muncul di tengah-tengah umat kemudian tersebar menjadi adat dan budaya atau kebiasaan tetangga lingkungan dan semacamnya kemudian dijadikan sebagai model kehidupan.¹²

Orang mukmin memandang bahwa kehidupan adalah kesempatan untuk beribadah kepada Allah swt. salah satu bentuk ibadah kepada Allah adalah dengan cara membaca surah Yāsīn dan sebagian daerah telah menjadi tradisi.

Tradisi membaca surah Yāsīn (*Yasinan*) adalah salah satu tradisi keagamaan yang sudah membumi di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya bagi mereka yang terorganisir dalam masyarakat NU. Tradisi *Yasinan* biasanya dilakukan dalam beberapa peristiwa tertentu, seperti, syukuran dan kematian. Walaupun terjadi pro dan kontra akan adanya tradisi tersebut, akan tetapi di dalam dunia pesantren, tradisi *Yasinan* sudah menjadi bagian dari kehidupan para santri, sehingga inilah yang membuat tradisi tersebut masih tetap bertahan dan eksis dilakukan sampai sekarang.

¹⁰Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Uṣūl al-Fiqh*, (Dār al-Hadis, 2003), h. 99.

¹¹Asyuni Abdurrahman, *Qaidah Fiqhiyyah*, h. 88

¹²Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut* (Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid'ah), (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), h. 121.

Tradisi Yasinan pada Malam Jumat (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang)

Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang merupakan salah satu pesantren yang melakukan dan menghidupkan tradisi *Yasinan*. Khususnya sering ditemukan *Yasinan* pada malam Jumat. Peneliti sendiri termasuk pelaku yang sering mengikuti kegiatan *yasinan* pada malam jum'at di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang. Peneliti termasuk alumni dari MTs As'adiyah Putera 1 di kampus dua Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dan kurang lebih selama tiga tahun mengikuti kegiatan *yasinan* pada malam jumat. Adapun proses pelaksanaannya yaitu dimulai dengan membaca surah Al-Fatihah dilanjutkan membaca surah yasin yang dipimpin oleh satu orang kemudian jamaah yang lain mengikuti.

Selanjutnya, peneliti merupakan alumni dari kampus tiga Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dan mengikuti kegiatan *yasinan* kurang lebih selama tiga tahun pula. Adapun proses pelaksanaannya hampir sama dengan proses di kampus dua yaitu dipimpin oleh satu orang kemudian jamaah yang lain mengikuti dengan membaca surah Al-Fatihah dilanjutkan dengan *yasinan*.

Kemudian, peneliti melanjutkan Pendidikan di kampus empat Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang juga sering mengikuti kegiatan *yasinan* tersebut yang proses pelaksanaannya hampir sama dengan kampus sebelumnya, yaitu dipimpin oleh satu orang dan jamaah yang lain mengikuti. Namun, yang membedakan yaitu didahului dengan membaca surah Al-Fatihah yang ditujukan kepada orangtua dan guru-guru di As'adiyah kemudian dilanjutkan dengan *yasinan* dan ditutup dengan membaca Al-Mulk. Sehingga selama menempuh Pendidikan sampai saat ini, peneliti sudah hampir 10 tahun lamanya menjadi salah satu pelaku yang mengikuti kegiatan *yasinan* pada malam jumat di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang.

Adapun terkait sejarah kapan *Yasinan* pada malam jumat itu mulai dilakukan di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang belum diketahui secara pasti kapan dimulainya. Lebih jauh, peneliti

melakukan wawancara ke beberapa informan termasuk Asatidz di 4 kampus yang terdapat di Pontren As'adiyah mengenai sejak kapan *Yasinan* pada malam jumat dilakukan, diantaranya :

Menurut AG. Dra. Hj. Sitti Aminah Adnan, M.Ag. bahwa membaca surah Yasin yang belakangan ini dikenal dengan *Yasinan* biasanya dilakukan ketika ada acara Haul pimpinan As'adiyah, kematian.

Kemudian, Menurut beliau kegiatan *Yasinan* itu dilakukan karena hanya pengalaman dari santri yang pernah ke Jawa atau daerah Makassar kemudian setelah kembali ke Sengkang, maka mereka berinisiatif mengajak untuk kegiatan *Yasinan*. Kemudian seingat beliau pada saat AG. K.H. Abdul Malik Muhammad yang merupakan pimpinan As'adiyah (1988-2000), kegiatan *Yasinan* yang selain karena adanya acara Haul atau karena kematian baru muncul pada saat itu dengan tujuan hanya untuk mengisi waktu. Tetapi, tidak pernah pimpinan Pontren As'adiyah memerintahkan untuk melaksanakan *yasinan* pada malam jumat.¹³

Menurut Dr. KH. Muhyiddin Tahir, S.Ag., M. Th.I bahwa beliau tidak mengetahui secara pasti mengenai sejak kapan tradisi *Yasinan* pada malam jum'at di Pontren As'adiyah dilakukan tetapi beliau menyampaikan bahwa tidak pernah ada perintah secara resmi dari Pimpinan Pontren As'adiyah untuk melaksanakan *Yasinan* pada malam Jum'at kecuali dari Pembina atau santri yang berinisiatif untuk *Yasinan* pada malam Jum'at dan itu tidak masalah dalam artian boleh-boleh saja.¹⁴

Menurut Drs. KH. M. Idman Salewe, M.Th.I. bahwa *Yasinan* di Pontren As'adiyah sudah lama dilakukan bahkan yang beliau dapat sejak AG. KH. Muh. Yunus Martan sudah ada kegiatan tersebut. Akan

¹³Sitti Aminah Adnan, Dewan Masyayikh Pontren As'adiyah, *Wawancara*, Sengkang, 10 Mei 2023.

¹⁴Muhyiddin Tahir, Wakil Ketua Umum Pontren As'adiyah, *Wawancara*, pada tanggal, 14 Mei 2023, di Sengkang.

Tradisi Yasinan pada Malam Jumat (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang)

tetapi tidak semarak dengan yang dilakukan pada saat ini dan biasanya hanya dilakukan perorangan atau perkelas dan belum dilaksanakan di masjid secara keseluruhan. Kemudian, tidak ada perintah langsung dari Pimpinan Pontren As'adiyah untuk melakukan kegiatan tersebut dan tidak ada juga larangan dari Pimpinan untuk melakukannya. Namun, kurang lebih 10 tahun terakhir ini baru marak dilakukan bahkan di 4 kampus Pontren As'adiyah Sengkang melaksanakan *Yasinan* pada malam jumat karena melihat dari *faḍīlah* dan keutamaan surah Yāsīn. Dan menurut beliau *Yasinan* pada malam jumat bukan saja di Pontren As'adiyah melainkan di Kabupaten Wajo masyarakat melaksanakan kegiatan tersebut, dan itu boleh-boleh saja.¹⁵ Hal yang serupa juga disampaikan oleh Dr. KH. Abdul Waris Ahmad, M.H.I, bahwa *Yasinan* pada malam Jumat di Pontren As'adiyah merupakan hal baru dan kegiatan tersebut yang dilakukan di masjid-masjid yaitu sekitar 10 tahun terakhir, karena sebelumnya *Yasinan* hanya dilakukan ketika ada orang yang meninggal dunia atau sedang sekarat. Kegiatan tersebut sebetulnya dibiasakan atau tradisi orang di pulau Jawa lalu kemudian juga dilakukan masyarakat di sini, akan tetapi kegiatan tersebut dianggap baik dan tidak bertentangan dengan paham yang ada di Pontren As'adiyah.¹⁶

Selanjutnya, menurut KM. Agus, S.Pd.I., M.Ag, bahwa sejak Aliyah Putera berada di Macanang (Kampus 3) yaitu tahun 1998. Kebetulan beliau pada saat itu masih santri dan setiap malam jumat dilaksanakan *Yasinan*. Santri tidak pernah diinstruksikan atau diperintahkan. Hanya saja, pada malam jumat santri Madrasah Aliyah Macanang libur dan tidak ada kegiatan, sehingga santri berinisiatif

¹⁵M. Idman Salewe, Wakil Ketua I Pontren As'adiyah, *Wawancara*, pada tanggal, 12 Mei 2023, di Sengkang.

¹⁶Abdul Waris Ahmad, Majelis Qurra Wal Huffadz Pontren As'adiyah, *Wawancara*, pada tanggal, 11 Mei 2023, di Sengkang.

sendiri untuk mengisi malam jum'at dengan *Yasinan*.¹⁷ Ditambahkan oleh KM. Munasyiruddin bahwa beliau ketika masih santri di Ma'had Aly sekitar tahun 2013, beliau pernah di perintahkan oleh AG. KH. Abunawas Bintang untuk membaca surah *Yāsīn* karena hal tersebut baik. Surah *Yāsīn* itu obat, khususnya bagi orang yang sakit dan sekarat. Apabila dibacakan kepada orang yang sakit atau sekarat bisa mempermudah orang tersebut untuk sembuh. Namun, kalau tidak sembuh maka mempermudah untuk melewati masa sekaratnya.¹⁸

Menurut Dr. KM. Tarmizi Tahir, M.H.I, bahwa tradisi *Yasinan* kemungkinan baru muncul ketika sebelum masa AG. KH. Muh. Yunus Martan dan praktik *Yasinan* belum dilaksanakan pada awal-awal pendirian As'adiyah lalu setelah beberapa dekade waktu Tradisi *Yasinan* ini dikenal oleh Pontren As'adiyah dan Masyarakat. Namun, tidak ada perintah secara langsung untuk mewajibkan *Yasinan* pada malam jumat. Hanya saja, *Yasinan* dinilai tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh ulama As'adiyah selama ini.¹⁹

Jadi, dari beberapa informan yang peneliti wawancarai maka dapat dipahami bahwa mengenai sejak kapan *Yasinan* pada malam jumat dilakukan Pontren As'adiyah secara spesifik belum diketahui secara pasti dan tidak pernah ada perintah langsung dari Pimpinan Pontren As'adiyah. Akan tetapi kurang lebih 10 tahun terakhir ini, kegiatan tersebut sudah ramai dilakukan, baik di Pontren As'adiyah pada khususnya maupun di masjid-masjid yang berada di Kabupaten Wajo pada umumnya, maka kegiatan *Yasinan* pada malam Jumat secara tidak langsung telah menjadi tradisi di Kabupaten Wajo dan Pontren As'adiyah, dan hal tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang

¹⁷Agus, Kepala Madrasah Aliyah Putera Macanang, *Wawancara*, pada tanggal, 13 Mei 2023, di Sengkang.

¹⁸Munasyiruddin, Pembina Kampus III Pontren As'adiyah, *Wawancara*, pada tanggal, 13 Mei 2023, di Sengkang.

¹⁹Tarmizi Tahir, Pembina Kampus IV Pontren As'adiyah, *Wawancara*, pada tanggal, 14 Mei 2023, di Sengkang.

Tradisi Yasinan pada Malam Jumat (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang)

diyakini oleh Pontren As'adiyah, sehingga kegiatan tersebut boleh-boleh saja dilaksanakan selama tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Adapun Praktik Pembacaan Surah Yasin Pada Malam Jum'at di Pontren As'adiyah yaitu berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, yaitu sebagai berikut: Menurut KM. Munasyiruddin bahwa Praktik *Yasinan* pada malam Jumat di Pontren As'adiyah, khususnya di Kampus III, yaitu dipimpin oleh satu orang yang dimulai dengan membaca salawat kepada Nabi, kemudian membaca surah al-Fātiḥah, kemudian lanjut dengan membaca Surah Yāsīn, yang diikuti oleh jamaah yang hadir.²⁰ Menurut Mustafiah Nu'man mengatakan bahwa, praktik *Yasinan* pada malam Jumat di Pontren As'adiyah, khususnya di Masjid Agung Ummul Qura', Sengkang yaitu dipimpin oleh satu orang yang dimulai dengan membaca surah al-Fātiḥah, kemudian membaca surah Yāsīn dan ditutup dengan membaca zikir Asmaul Husna. Adapun respon jamaah dalam kegiatan tersebut sangat antusias.²¹

Menurut Nur Muafiah, bahwa praktik *Yasinan* pada malam Jumat di Pontren As'adiyah, khususnya di Kampus IV, yaitu dengan cara membaca bersama, dipimpin oleh satu orang dari mahasantri dan dimulai dengan membaca surah al-Fātiḥah yang ditujukan kepada orang tua dan guru-guru di As'adiyah, kemudian membaca surah Yāsīn. Kemudian ditutup dengan membaca surah al- Mulk.²²

2. Tujuan Pelaksanaan Tradisi Yasinan Pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang

Fenomena interaksi atau model pembacaan masyarakat muslim terhadap al-Qur'an dalam ruang sosial ternyata sangat dinamis dan

²⁰Munasyiruddin, Pembina Kampus III Pontren As'adiyah, *Wawancara*, pada tanggal, 13 Mei 2023, di Sengkang.

²¹Mustafiah Nu'man, Mahasantriwati Ma'had Aly As'adiyah Semester VIII, *Wawancara*, pada tanggal, 11 Mei 2023, di Sengkang.

²²Nur Muafiah, Mahasantriwati Ma'had Aly As'adiyah Semester VI, *Wawancara*, pada tanggal, 11 Mei 2023, di Sengkang.

variatif. Salah satunya yaitu tradisi *Yasinan* yang dilakukan di Pondok Pesantren As'adiyah.

Nah, ketika melakukan suatu amalan atau ibadah tentu memiliki tujuan tersendiri sehingga melakukan kegiatan tersebut. Nah, ada beberapa hal yang berkaitan dengan tujuan tradisi *Yasinan* pada malam Jumat di Pondok Pesantren As'adiyah.

Menurut beberapa narasumber yang peneliti wawancarai dari 4 Kampus di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang bahwa tujuan dari *Yasinan* pada malam jumat selain karena Faḍilah atau keistimewaan Surah Yāsīn dan keistimewaan malam Jumat, masih memiliki faktor atau tujuan yang lain di antaranya:

1. Supaya santri terbiasa membaca al-Qur'an salah satunya surah Yāsīn
2. Mentadabburi al-Qur'an
3. Mengisi kegiatan santri pada malam Jumat karena santri Pontren As'adiyah libur pada saat itu
4. Memperlancar Surah Yasin agar jika ada orang yang meninggal santri bisa ikut terjun langsung untuk turut membacakan Surah Yasin ²³
5. Mendapat keberkahan

3. Hikmah Pelaksanaan Tradisi Yasinan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang

Setiap amalan yang dilakukan setiap orang pasti memiliki manfaat dan hikmah dari dilakukannya amalan tersebut. Salah satu amalan yang ditemukan di Pondok Pesantren As'adiyah yaitu Tradisi *Yasinan*. Selanjutnya berkaitan dengan kegiatan tersebut peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber baik itu berkaitan dengan tanggapan, hikmah dan manfaat, harapan, bahkan saran untuk kegiatan tersebut yaitu sebagai berikut:

²³Nur Muafiah, Mahasantriwati Ma'had Aly As'adiyah Semester VI, *Wawancara*, pada tanggal, 11 Mei 2023, di Sengkang.

Tradisi Yasinan pada Malam Jumat (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang)

Tanggapan AG. Dra. Hj. Sitti Aminah Adnan bahwa tradisi *Yasinan* pada malam jumat ini bagus, selain karena memiliki hikmah, di antaranya menenteramkan hati. Tetapi, harapan dan saran beliau untuk kedepannya, yaitu selain membaca al-Qur'an misalnya surah Yāsīn supaya memahami maknanya dan jangan beranggapan bahwa hanya surah Yasin yang mulia, surah lain pun memiliki kemuliaan tersendiri dan jangan membaca al-Qur'an misalnya surah Yāsīn hanya pada malam jumat saja, tetapi begitupun pada malam-malam yang lain.²⁴

Dr. KH. Muhyiddin Tahir, S.Ag., M. Th.I. dalam pandangannya bahwa, beliau termasuk sekali-kali melakukan *Yasinan*. Adapun hikmah dan manfaat yang beliau rasakan yaitu selain karena orientasi pahala, juga memberikan ketenangan tersendiri ketika membaca al-Qur'an pada umumnya, surah Yāsīn pada khususnya. Adapun menurut beliau, bahwa tradisi *Yasinan* ini bagus, umat Islam terbiasa membaca al-Qur'an, mencintai al-Qur'an dan mengulang-ulangi membaca al-Qur'an, seperti minimal membaca surah Yāsīn. Adapun harapan dan saran beliau, bahwa dengan *Yasinan*, maka terbiasa membaca al-Qur'an akan tetapi jangan hanya surah Yāsīn saja yang dibaca dan bukan hanya pada malam jum'at saja. Tetapi, al-Qur'an itu merupakan pedoman sehingga bukan sekedar dibaca saja tetapi berusaha memahami, dan mengamalkan kandungan al-Qur'an utamanya kandungan surah Yāsīn itu sendiri.²⁵

Drs. KH. M. Idman Salewe, M.Th.I. beliau termasuk yang melaksanakan kegiatan *Yasinan* pada malam jumat bahkan beliau yang mengadakan kegiatan tersebut di Masjid Munirah Bulupabbulu. Karena, menurut beliau bahwa surah dalam al-Qur'an memiliki keistimewaan masing-masing, termasuk surah Yāsīn, sehingga menurut beliau boleh dilakukan dalam arti sangat dianjurkan, bukan hanya surah Yāsīn dan

²⁴Sitti Aminah Adnan, Dewan Masyayikh Pontren As'adiyah, *Wawancara* pada tanggal, 10 Mei 2023, di Sengkang.

²⁵Muhyiddin Tahir, Wakil Ketua Umum Pontren As'adiyah, *Wawancara*, pada tanggal, 14 Mei 2023, di Sengkang.

bukan hanya pada malam jumat, tetapi jangan menafikan surah lain karena yang namanya al-Qur'an semua berpahala apabila dibaca.²⁶

Dr. KH. Abdul Waris Ahmad, M.H.I. mengatakan bahwa *Yasinan* sah-sah saja dilakukan, boleh karena tidak ada yang perlu dipertentangkan dan tidak ada yang harus disalahkan karena merupakan suatu hal yang baik. Beliau menambahkan bahwa bukan termasuk yang melakukan *Yasinan* pada malam jumat karena dianjurkan membaca al-Qur'an setiap saat kalau perlu dalam sepekan khatam 30 Juz. Tetapi, orang-orang tertentu yang mungkin tidak mampu dalam menghatamkan al-Qur'an dalam sepekan atau sekali dalam sebulan, maka tidak ada masalah dikarenakan memiliki kesibukan sehingga hanya memilih surah-surah yang mereka kuasai termasuk surah Yāsīn, karena membaca surah Yāsīn pada malam jumat bisa saja terijabah seluruh hajat-hajatnya. Kemudian, beliau menganalogikan kekejadian atau peristiwa para sahabat. Bahwa sahabat Nabi saw. suka membaca ayat atau surah tertentu karena selama suatu amalan tidak ada dalil yang melarang, maka hal tersebut boleh-boleh saja. Adapun manfaat yang beliau rasakan yaitu karena beliau bukan merupakan pelaku yang melaksanakan *Yasinan*, maka hikmah dan manfaat yang dirasakan yaitu seperti hikmah yang diperoleh ketika membaca al-Qur'an pada umumnya yaitu memperoleh ketenangan. Selanjutnya, harapan dan saran beliau yaitu, lanjutkan dan sosialisasikan terhadap masyarakat dan saran beliau supaya internal As'adiyah, para muballigh dan mahasiswa dan mahasiswi layaklah untuk melakukan hal ini di masjid-masjid kalau perlu sebaiknya jangan hanya dibaca tetapi ditingkatkan, yaitu dikaji makna-makna yang tersirat. Beliau menambahkan bahwa

²⁶M. Idman Salewe, Wakil Ketua I Pontren As'adiyah, *Wawancara*, pada tanggal, 12 Mei 2023, di Sengkang.

Tradisi Yasinan pada Malam Jumat (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang)

ada tiga hal yang perlu, yaitu mempelajari bacaannya, memahami atau mengkaji makna ayat per ayat dan mengamalkannya.²⁷

KM. Agus, S.Pd.I., M.Ag. tanggapan beliau mengenai tradisi *Yasinan* ini, yaitu tradisi ini dilestarikan. Kemudian beliau menambahkan bahwa, membaca al-Qur'an hakikatnya perintah Allah dan dilakukan *Lillahi Ta'ala* jangan mempertaruhkan bacaan al-Qur'an karena tujuan-tujuan keduniaan yang sifatnya sementara. Orang yang membaca al-Qur'an karena tujuan keduniaan, maka orang tersebut masih berada di tingkatan orang awam. Oleh karena itu, bacalah al-Qur'an karena Allah swt. Adapun hikmah dan manfaat yang beliau rasakan yaitu perasaan tenang, kepuasan tersendiri ketika mampu mewiridkan suatu amalan.²⁸

Dr. KM. Tarmizi Tahir, M.H.I. Menurut beliau bahwa, tradisi *Yasinan* ini penting karena dinilai tidak bertentangan dengan syariat. Hal ini berlandaskan dengan kaidah bahwa *الأصل في الأشياء الأباحة* yaitu selama tidak ada dalil yang melarang, maka itu boleh-boleh saja.²⁹ Beliau menambahkan supaya untuk kedepannya tidak sekedar dibaca, tetapi dilakukan kajian ayat per ayat sehingga tujuan utama tradisi ini selain mengisi kegiatan santri tidak sekedar membaca tetapi supaya santri memahami makna dan mengamalkan kandungannya. Melakukan kegiatan dakwah di tengah masyarakat supaya masyarakat merasakan manfaat dari *Yasinan* tidak hanya sekedar bacaan semata, sehingga

²⁷Abdul Waris Ahmad, Majelis Qurra Wal Huffadz Pontren As'adiyah, *Wawancara*, pada tanggal, 11 Mei 2023, di Sengkang.

²⁸Agus, Kepala Madrasah Aliyah Putera Macanang, *Wawancara*, pada tanggal, 13 Mei 2023, di Sengkang.

²⁹Tarmizi Tahir, *As' Adiyah Dan Negara; Konsep, Relasi Dan Aksi Perspektif Maqasid al-Syari'ah* (Tarmizi Tahir, 2023), h. 20

tradisi ini diperhatikan dan dipertahankan karena tujuan yang baik, yaitu mentadabburi al-Qur'an, mengisi malam dengan kegiatan yang diridai.

Adapun hikmah dan manfaat yang beliau rasakan yaitu membaca al-Qur'an menenteramkan hati, mengingat Allah, mentadabburi al-Qur'an, dan selain keutamaan pribadi, juga ada keutamaan berjamaah, yaitu manfaat sosial yang tinggi yaitu sama-sama duduk bersama karena sama-sama membaca surah Yāsīn sehingga, secara tidak langsung persatuan dan kesatuan terjalin, rasa sosial berkembang serta mendapatkan keutamaan ibadah yang dilakukan secara berjamaah.³⁰

KM. Munasyiruddin, menurut beliau hikmah dan manfaat surah Yāsīn yaitu, ketenangan dalam hati ketika membacanya, ada sesuatu yang bergetar di hati. Adapun tanggapan beliau bahwa *Yasinan* itu suatu tradisi yang perlu dilestarikan, meskipun sekarang ini banyak sekali tantangan yang mengatakan bahwa hal tersebut bid'ah. Akan tetapi, membaca al-Qur'an itu bukan bid'ah dan kenapa *Yasinan* dilakukan pada malam jumat karena pada malam itu kegiatan santri kosong dan karena termasuk malam mulia. Cuma seandainya bisa setiap malam, maka lebih baik lagi. Adapun harapan beliau supaya tradisi ini dilestarikan khususnya di As'adiyah.³¹

Selanjutnya, adapun tanggapan dari kalangan santri mengenai tradisi *Yasinan* ini, bahwa santri As'adiyah antusias mengikuti tradisi tersebut. Bahkan apabila tidak berada di dalam pondok, maka santri tetap akan tetap membaca surah Ya>si>n pada malam jumat. Adapun manfaat dan hikmah yang diperoleh yaitu merasa tenang merasa lega, merasa damai, hajat terlaksana setelah membaca surah Ya>si>n, dan

³⁰Tarmizi Tahir, Pembina Kampus IV Pontren As'adiyah, *Wawancara*, pada tanggal, 14 Mei 2023, di Sengkang.

³¹Munasyiruddin, Pembina Kampus III Pontren As'adiyah, *Wawancara*, pada tanggal, 13 Mei 2023, di Sengkang.

Tradisi Yasinan pada Malam Jumat (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang)

tanpa sengaja untuk menghafal surah tersebut, tetapi karena seringnya didengar dan dibaca akhirnya surah tersebut bisa dihafal tanpa diluangkan waktu khusus untuk sengaja menghafalnya.

Selanjutnya, dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber dan berdasarkan dengan *faqīlah* serta tujuan dan manfaat tradisi *Yasinan* ini, maka peneliti akan mencoba menjawab mengenai sebagian kalangan yang menganggap bahwa tradisi *Yasinan* pada malam jumat bertentangan dengan ajaran syariat dan beranggapan bahwa kegiatan tersebut tidak ada dalilnya.

a. Landasan Dalam al-Qur'an

Membaca al-Qur'an jika dilihat dalam al-Qur'an maka akan ditemukan begitu banyak dalil mengenai perintah, keutamaan dan manfaat bagi seseorang yang membaca al-Qur'an. Selain surah al-'Alaq juga terdapat di beberapa surah lain. Salah satunya firman Allah swt QS. al-Muzzammil/73:20.

فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ

Terjemahnya :

Maka, bacalah apa yang mudah bagimu dari al-Qur'an³²

Jika ditinjau dari al-Qur'an tidak ada surah ataupun ayat yang secara tegas memerintahkan membaca surah *Yāsīn* pada malam Jumat. Namun, jika dilihat dari ayat di atas, maka itu memberikan gambaran untuk membaca surah maupun ayat yang dianggap mudah pengucapannya atau mudah bagi seseorang baik itu dalam hal beribadah maupun hal yang lainnya.

Selanjutnya, jika ayat tersebut dikaitkan dengan tradisi *yasinan* pada malam Jumat yang sebagaimana peneliti telah paparkan mengenai tujuan, manfaat dan hikmah kegiatan tersebut. Maka,

³²Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 575.

tradisi *yasinan* ini tidak bertentangan dengan syariat karena surah tersebut dibaca pada malam Jumat, khususnya di Pontren As'adiyah yaitu selain karena *faḍīlah* dan keutamaannya justru karena memiliki tujuan tersendiri dan karena faktor tertentu sehingga surah Yāsīn menjadi pilihan.

b. Landasan Dari Hadis Nabi Saw

Tradisi *yasinan* pada malam Jumat jika ditinjau dari hadis Nabi saw, memang tidak ditemukan secara tegas untuk membaca pada malam Jumat. Akan tetapi, dari hasil wawancara peneliti dapat dipahami penyebab kenapa memilih surah Yāsīn yaitu karena *faḍīlah* dan keutamaan surah tersebut serta kemudahan bagi pembacanya.

Di antara *faḍīlahnya* yaitu **Pertama**, mempercepat terkabulnya hajat.

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ زُرَّارَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا رَاشِدُ أَبُو مُحَمَّدٍ الْحِمَّانِيُّ عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ قَالَ: قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: مَنْ قَرَأَ يَسَّ حِينَ يُصْبِحُ أُعْطِيَ يَسْرَ يَوْمِهِ حَتَّى يُمْسِيَ وَمَنْ قَرَأَهَا فِي صَدْرِ لَيْلِهِ أُعْطِيَ يَسْرَ لَيْلَتِهِ حَتَّى يُصْبِحَ. (رواه الدارمي)³³

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Amr bin Zurārah telah menceritakan kepada kami ‘Abdul Wahhāb telah menceritakan kepada kami Rāsyid Abū Muhammad al- Himmānī dari Syahr bin Hausyab ia berkata; Ibnu ‘Abbas berkata; Barangsiapa yang membaca surah Yasin ketika berada di waktu pagi niscaya diberikan kepadanya kemudahan hari itu hingga ia berada di waktu sore, dan barangsiapa yang membacanya pada awal malam niscaya diberikan kepadanya kemudahan malam itu hingga ia berada di waktu pagi (HR. al-Dārimī)

Kedua, Mengandung ampunan dari Allah Swt.

³³Abū Muhammad Abdullah bin Abd al-Rāhman al-dārimī, *Sunan al-Dārimī*, Juz II (Beirut: Dār al-Kitab al-‘Arabi, 1407 H), h. 549.

Tradisi Yasinan pada Malam Jumat (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang)

حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ شُجَاعٍ ، حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي زِيَادُ بْنُ خَيْثَمَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُحَادَةَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَنْ قَرَأَ يَسَ فِي لَيْلَةٍ ابْتِغَاءً وَجَهَ اللَّهُ غُفْرَ لَهُ فِي تِلْكَ اللَّيْلَةِ (رَوَاهُ الدَّارِمِيُّ)³⁴

Artinya :

Meriwayatkan kepada kami al-Wafid ibn Syajā', telah menceritakan kepadaku Bapaknya, telah menceritakan kepadaku Ziyād ibn Khaisamah dari Muhammad ibn Juhādah dari al-H{asan dari Abu Hurairah berkata. Rasulullah saw. bersabda: Barangsiapa yang membaca surah Yāsīn di suatu malam mengharapkan wajah (rida) Allah, maka diampuni dosanya pada malam itu (HR. al-Dārimī)

Pada hadis ini tidak disebutkan kekhususan pada malam apa harus dibaca, sehingga menjadi kebebasan yang mau membaca surah Yāsīn pada malam apa saja. Maka terkadang ditemukan di daerah A biasa membaca surah Yāsīn pada hari Senin malam Selasa, di daerah B hari Kamis malam Jumat, karena memang tidak ada penetapan secara khusus dari Nabi saw.

مَنْ دَاوَمَ عَلَى قِرَاءَةِ يَسَ كُلِّ لَيْلَةٍ ثُمَّ مَاتَ مَاتَ شَهِيدًا

Artinya :

Siapa yang membiasakan membaca Yāsīn setiap malam, kemudian dia meninggal, maka dia mati dalam keadaan syahid” (HR. Al-Ṭabrānī/7217 dari Anas bin Malik).

Pembacaan Surah Yasin dianjurkan untuk dibaca pada setiap malam agar mendapat keutamaan yang lebih besar. Namun, bukan berarti masyarakat yang membacanya khusus di satu malam tertentu amalan yang tidak baik. Bahkan, itu lebih baik daripada orang yang

³⁴Abū Muhammad Abdullah bin Abd al-Rāḥmān ad-Dārimī, *Musnad al-Darimi al- Ma'ruf bi Sunan ad-Darimy*, Juz IV (Riyadh: Dār al-Mughny, 2000), h. 2150.

tidak pernah membacanya di malam hari dengan mengharap pahala dari Allah.

c. Landasan Tambahan

Tradisi *yasinan* pada malam Jumat sebagian kalangan menganggap bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang melanggar syariat dengan alasan bahwa tidak ada dalil dari al-Qur'an ataupun Hadis yang mengkhususkan dibaca pada malam Jumat saja. Dengan alasan demikian, maka peneliti mencoba menjawab dari kaidah *uṣūl* khususnya mengenai *takhṣīs* atau pengkhususan suatu amalan. Sebelumnya yang perlu diketahui mengenai pengkhususan yaitu dari definisi, dan mana yang termasuk di *takhṣīs* (dikhususkan).

تَخْصِيصُهُ : تَمْيِيزُ بَعْضِ الْجُمْلَةِ مِنْ حُكْمِهِ بِشَرَطٍ أَوْ بِصِفَةٍ # وَيَحْمَلُ الْمُطْلَقُ مِنْ تِلْكَ الصِّفَةِ عَلَيَّ الْمُقَيَّدِ
بِهَا كَالرَّقَبَةِ³⁵

Artinya:

Takhṣīs, yaitu membedakan sebagian kalimat dari hukum *Amnya* disertai syarat atau sifat, dan kemutlakan itu diambil dari sifat tersebut kepada *muqayyid* (pengikat) dengannya seperti budak wanita.

Juga terdapat dalam Syarah Waraqāt:

التَّخْصِيصُ : تَمْيِيزُ بَعْضِ الْجُمْلَةِ أَيِ اخْرَاجِهِ كَاخْرَاجِ الْمُعَاهِدِينَ مِنْ قَوْلِ تَعَالَى : فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ³⁶

Artinya :

Takhṣīs yaitu membedakan sebagian kalimat maksudnya mengeluarkan sebagian kalimat seperti dikecualikannya kafir al-Mu'āhada dari firman Allah "maka perangilah orang-orang Musyrik.

Jadi, dari penjelasan mengenai pengkhususan dalam kaidah *uṣūl*, maka dapat dikaitkan mengenai tradisi *yasinan* pada malam Jumat bahwa,

³⁵Kamaluddin Kāsim, dkk., *Manāhilul Ulūm* (Ma'had As'adiyah Sengkang, 1444 H), h. 41.

³⁶Muhammad ibn Ahmad al-Mahalli al-Syāfi'ī, *Syarah Waraqāt usul al-Fiqh* (Cet. 1; *Mu'assasah al-Kutubi al-Šiqāfiyyah*: t.p, t.th, h. 40-41.

Tradisi Yasinan pada Malam Jumat (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang)

apabila seseorang melakukan *yasinan* dengan meyakini bahwa *yasinan* tersebut hanya boleh dilakukan pada malam Jumat saja, tidak boleh dilakukan selain malam Jumat, maka kegiatan tersebut haram hukumnya karena memberikan *takhṣīṣ* pada malam Jumat saja.

Adapun orang yang melakukan *yasinan* pada malam Jumat dengan tidak meyakini bahwa *yasinan* hanya bisa dilakukan pada malam Jumat saja (*ditakhṣīṣ*) dan hanya surah Yāsīn saja. melainkan karena faktor tertentu misalnya, mengisi kegiatan santri karena pada malam itu libur atau karena pada malam itu ada kesempatan untuk mengikuti kegiatan tersebut secara berjamaah. Maka kegiatan *yasinan* tersebut boleh saja dilakukan dan tidak bertentangan dengan syariat.

Dari sini dapat dipahami bahwa membaca surah Yāsīn tidak termasuk dalam *pengtakhṣīṣan* akan tetapi termasuk dalil tartib yaitu hanya berupa wirid dan amalan. Hal ini seperti imam al-Gazālī yang memiliki wirid harian sendiri, sahabat Abū Hurairah mempunyai wirid dan zikir sendiri.

Hal ini seperti salah seorang sahabat Nabi yang senang membaca surah al-Iklāṣ ketika menjadi imam salat di Masjid Qubā, yang akhirnya jamaah mengadu ke Rasulullah kemudian setelah ditanya oleh Rasulullah kenapa engkau suka membaca surah al-Iklāṣ? Sahabat tadi menjawab aku menyukainya Rasulullah, kemudian Rasulullah bersabda:

حَبِّكَ أَيَّهَا أَدْخَلَكَ الْجَنَّةَ³⁷

³⁷Abī Abdillāh Muhammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1-2 (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, t.th), h. 188.

Artinya:

Sebab kecintaanmu terhadap surah al-Ikhlās membuatmu masuk surga.

Rasulullah tidak pernah mengajarkan mengkhususkan membaca al-Ikhlās saat salat akan tetapi Rasulullah ketika bertemu sahabat tersebut justru mengabarkan akan surga, sebab yang diperbuat sahabat tersebut bukan *takhṣīṣ* dalam bahasan Usūl al-Fiqh, melainkan hanya karena kecintaan sahabat pada surah tersebut.

Praktik mengenai membaca ayat-ayat atau surah-surah tertentu sudah pernah dilakukan oleh sahabat-sahabat Nabi saw. Bahkan, terdapat surah-surah yang disunahkan dibaca pada waktu tertentu seperti ketika salat subuh pada hari Jumat setelah bacaan surah al-Fātihāh disunahkan di rakaat pertama membaca surah al-Sajadah hingga akhir, kemudian rakaat kedua membaca surah al-Insān hingga akhir, disunahkan ketika salat Jumat di rakaat pertama membaca surah al-Jumu'ah hingga akhir, kemudian di rakaat kedua membaca surah al-Ghāsiyāh, ketika melaksanakan shalat witir tiga rakaat, maka rakaat pertama membaca surah al-A'lā, rakaat kedua membaca surah al-Kāfirūn, dan rakaat ketiga membaca surah al-Ikhlās serta al-Mu'awwizatain, ketika hendak tidur disunahkan membaca ayat Kursī, al-Ikhlās, serta akhir surah al-Baqarah, ketika terbangun dari tidur di setiap malam membaca akhir surah 'Alī 'Imrān dan sebagainya.³⁸

Di dalam kaidah lain,

فَالْأَصْلُ فِي الْعِبَادَاتِ الْبَطْلَانِ حَتَّى يَقُومَ دَلِيلٌ عَلَيَّ أَمْرٌ³⁹

³⁸Abū Zakariā Yahyā ibn Syaraf An-Nawawī, *At-Tibyānu fī Adābi Hamalatil Qur'āni* (Beirut: Dar Ibn Hizam, 1996), hal. 178-184.

³⁹Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *I'lam Al-Muqī'in 'An Rabb al-Ālamīn*, Juz III; Dar Ibnu Al Jauzi, h. 107.

Tradisi Yasinan pada Malam Jumat (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang)

Artinya :

Maka asal dalam beribadah itu batal sampai adanya dalil yang memerintahkannya.

Jadi, dalam kaidah tersebut bahwa melakukan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dalam al-Qur'an maupun Hadis tidak boleh dilakukan alias batal. Nah, jika dikaitkan dengan tradisi *yasinan* pada malam Jumat, maka perintah untuk membaca al-Qur'an baik dalam al-Qur'an maupun hadis itu banyak sekali yang ditemukan. Adapun mengenai surah Yāsin yang dibaca itu opsional dalam artian kembali ke masing-masing pribadi mengenai surah apa yang ingin dibaca karena termasuk al-Qur'an.

Terdapat pula dalam kaidah lain,

الأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ الْإِبَاحَةُ حَتَّى يَدُلَّ الدَّلِيلُ عَلَى التَّحْرِيمِ⁴⁰

Artinya:

Hukum asal sesuatu adalah boleh, hingga ada dalil yang menunjukkan keharamannya.

Jadi, dari kaidah di atas jika dikaitkan mengenai tradisi *yasinan* pada malam Jumat, maka kegiatan tersebut boleh saja dilakukan karena tidak ada dalil yang melarang dilakukannya tradisi tersebut.

Berdasarkan dari beberapa landasan tersebut, maka tradisi *Yasinan* pada malam Jumat patut untuk dilestarikan karena merupakan suatu hal yang baik dan tidak bertentangan dengan syariat.

لِمُحَافَظَةِ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذِ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

Artinya :

⁴⁰Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Usul Fikh*, h. 103.

Menjaga tradisi terdahulu yang baik, serta mengambil hal baru yang lebih baik.

D. Conclusion

Praktik Tradisi Yasinan pada malam Jumat di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang secara spesifik belum diketahui secara pasti mengenai kapan dimulainya dan tidak pernah ada perintah langsung dari Pimpinan Pontren As'adiyah. Akan tetapi, kurang lebih 10 tahun terakhir ini kegiatan tersebut sudah ramai dilakukan baik di Pontren As'adiyah pada khususnya, maupun di masjid-masjid yang berada di Kabupaten Wajo pada Umumnya. Maka kegiatan Yasinan pada malam Jumat secara tidak langsung telah menjadi Tradisi di Kabupaten Wajo dan Pontren As'adiyah dan hal tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang diyakini oleh Pontren As'adiyah sehingga kegiatan tersebut boleh-boleh saja dilaksanakan. Praktik Yasinan di pimpin oleh satu orang dengan membaca surah al-Fātihāh kemudian dilanjutkan dengan membaca surah Yāsīn dan jamaah yang hadir ikut membacanya secara berjamaah.

Selanjutnya, Faktor dan Tujuan Tradisi Yasinan pada di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang yaitu, selain karena *faḍīlah* dan keutamaan Surah Yāsīn juga karena tujuan lain, diantaranya: Supaya santri terbiasa membaca al-Qur'an salah satunya surah Yāsīn, Mentadabburi al-Qur'an, Mengisi kegiatan santri pada malam Jumat karena santri Pontren As'adiyah libur pada saat itu, Memperlancar Surah Yāsīn agar jika ada orang yang meninggal santri bisa ikut terjun langsung untuk turut membacakan Surah Yāsīn.

Hikmah yang diperoleh dari Tradisi Yasinan di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang jika ditinjau dalam pandangan al-Qur'an tidak terdapat kontradiksi hingga sampai melarang, bahkan tidak sedikit hadis maupun landasan lain yang mendukung serta menganjurkan untuk membaca surah Yāsīn dalam kondisi dan keadaan tertentu dengan catatan tidak meyakini bahwa surah Yāsīn hanya boleh dibaca pada malam jumat saja. Serta hikmah yang diperoleh dari Tradisi Yasinan pada malam Jumat yaitu dirasakan sendiri oleh beberapa asatidz dan santri itu sendiri yaitu, selain dari segi orientasi

Tradisi Yasinan pada Malam Jumat (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang)

pahala, kegiatan tersebut ternyata juga memiliki beberapa hikmah dan manfaat bagi yang menjadi pelaku diantaranya : hikmah dan manfaat pribadi misalnya, merasa tenang, mentadabburi al-Qur'an, mengingat Allah, hajat tepenuhi, dan hikmah sosial yaitu persatuan dan kesatuan terjalin sehingga dapat meningkatkan rasa sosial yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

- Abd al-Rahmān, Asymuni. *Qaidah Fiqhiyyah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Abdullah, Abū Muhammad bin Abd al-Rāhman al-Darimī. *Musnad al-Darimī al- Ma'ruf bi Sunan al-Dārimī. Juz IV*. Riyadh: Dār al-Mughnī, 2000.
- Al- Syāfi'i, Muhammad ibn Ahmad al- Maḥallī. *Syārah Waraqāt usul al-Fiqh*. Cet. I; *Mu'assasah al-Kutubi al-Šiqāfiyyah*: t.p, t.th.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *I'lam Al-Muqi'in 'An Rabb al-Ālamīn*, Juz III. Dar Ibnu Al Jauzi.
- Chafidh, M. Afnan. *Tradisi Islam*. Surabaya: Khalista, 2006
- Fattah, Munawwir Abdul. *Tradisi Orang-Orang NU*. Cet. VIII; Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008.
- Kāsīm, Kamāluddin Kāsīm, dkk. *Manāhilul Ulūm*. Ma'had As'adiyah Sengkang, 1444 H.
- Kāsīm, Kamāluddin Kāsīm, dkk. *Manāhilul Ulūm*. Ma'had As'adiyah Sengkang, 1444 H.
- Khallaf, Abdul Wahab. *Ilmu Uṣūl al-Fiqh*. Dār al-Hadīs, 2003.
- Muhammad, Abī Abdillāh ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al- Bukhārī. *Šaḥīḥ al-Bukhārī*. Semarang: Karya Toha Putra Semarang, t.th.
- Sulaiman, Abū Dāwūd ibn al-Asy'aṣ al-Azdy as-Sijistānī, *Sunan Abi Dāud*. Juz IV. Beirut: Dār al-Fikr,t.th.
- Syaltut, Syaikh Mahmud. *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut (Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid'ah)*. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006.
- Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Syamsuddin, Sahiron., "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Alquran dan Hadis," dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007).
- Yahyā, Abū Zakariā ibn Syaraf An-Nawawī. *At-Tibyānu fī Ādābi Hamalatil Qur'āni*. Beirut: Dar Ibn Hizam, 1996.